



Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

Vol. 17, No. 1 (2020), pp. 61-86

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618 (Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2020.171-05

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



PENGARUH ZIKIR TAREKAT SYATTARIYAH DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AR-RAMLY GIRILOYO WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL

EFFECT OF TARIQAH SYATTARIYAH DZIKR IN FORMATION OF SANTRI PERSONALITY AT PONDOK PESANTREN AR-RAMLY GIRILOYO WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL

1*Siswoyo Aris Munandar, 2Nur Hoiriyah

¹STAI Sunan Panandaran Yogyakarta, Indonesia

²STAI Sunan Panandaran Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: siswoyoaris31@gmail.com

Received: 06 Februari 2020

Revised: 27 Mei 2020

Accepted: 03 Juli 2020

Abstract

The background of this study departs from the assumption that personality formation is not only through formal education but through the management of the heart. Through remembrance specifically able to guide a dirty and sick heart clean and healthy again. Ar-Ramly Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools in the archipelago that has educational programs to form students who have good personalities by Islamic teachings. This study aims to reveal the effect of Tariqah Syattariyyah Remembrance in the Formation of Santri Personality in the Ar-Ramly Islamic Boarding School Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul. This study uses a qualitative approach using the field as an object and library source as supporting data. Data can be used using interview methods for caretakers of the Ar-Ramly Islamic Boarding School, students and the community around the cottage. The results of this study, first, under the leadership of KH. Ahmad Zabidi until now, the Tariqa Syattariyyah experienced a development starting with the bookkeeping of the practice book, the more widespread place of the daily practice of the Syattariyyah Congregation and the convening of the alumni observers of the Tariqa Syattariyyah in the Ar-Ramly Islamic Boarding School. Secondly, the implementation of the Tariqa Syattariyyah practice activities by the students of the Ar-Ramly Islamic Boarding School in forming good behavior results in a good relationship between fellow students and the surrounding community because of the realization of morals to God. The religious activities program will help the students in forming good personalities to establish harmony in mingling with the boarding school environment, family, and in the community.

Keywords: *Dzikr, Tariqah Syattariyah, Personality.*



©2020 S A Munandar & N Hoiriyah. Published by Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This is an open access article under the CC-BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pembentukan kepribadian tidak hanya melalui pendidikan formal saja, melainkan melalui pengelolaan hati. Melalui zikir secara khusus mampu membimbing hati yang kotor dan sakit kembali bersih dan sehat. Pondok Pesantren Ar-Ramly merupakan salah satu pondok pesantren di Nusantara yang mempunyai program-program pendidikan sehingga dapat membentuk para santri memiliki kepribadian baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap Pengaruh Zikir Tarekat Syattariyyah dalam Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan lapangan sebagai objek dan sumber pustaka sebagai pendukung data. Data di dapat menggunakan metode wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Ar-Ramly, santri dan masyarakat sekitar pondok. Adapun hasil penelitian ini, pertama, di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Zabidi sampai sekarang, Tarekat Syattariyyah mengalami perkembangan dimulai dengan adanya pembukuan kitab amalan, semakin luasnya tempat pelaksanaan amalan harian Tarekat Syattariyyah dan terselenggaranya pertemuan alumni pengamal Tarekat Syattariyyah di Pondok Pesantren Ar-Ramly. Kedua, Terlaksananya kegiatan amalan Tarekat Syattariyyah oleh para santri Pondok Pesantren Ar-Ramly dalam membentuk perilaku yang baik menghasilkan hubungan yang baik antara sesama santri dan masyarakat sekitar di karenakan terwujudnya akhlak kepada Allah. Program kegiatan keagamaan nantinya akan membantu santri dalam membentuk kepribadian baik sehingga menjalin keharmonisan dalam berbaur dengan lingkungan pondok pesantren, keluarga, maupun dalam masyarakat.

Kata Kunci: Zikir, Tarekat Syattariyah, Kepribadian.

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di zaman sekarang ini, menjadikan manusia krisis akan keagamaan bagi yang tidak mampu untuk menyeimbangkannya dengan urusan akhirat (Al Syarif, 2009). Kehidupan modern merupakan kehidupan yang dipenuhi banyak kemudahan karena kemajuan teknologi, bagi masyarakat yang tidak mampu menghadapi perubahan tersebut akan lebih mudah terlena. Adanya pemahaman mengenai keruhanian, watak, kepribadian serta moral yang tinggi mampu menguatkan struktur kesadaran manusia itu sendiri. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai memabukannya urusan dunia, jangan terlena dengan dunia yang bersifat hanya sementara adalah sebagai berikut:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *"Dan tiadalah kehidupan ini selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memahaminya!"* (QS. Al-An'am: 32).

Semakin banyak kelalaian seseorang dari kewajiban dalam beragama akan menghasilkan tindakan yang tidak baik dalam berperilaku. Sebaliknya, orang yang beriman dan beramal salih, akan memiliki hati yang sehat, mampu memahami banyak pelajaran dan peringatan dalam menuntun hati agar lebih terkondisikan. Kesadaran seseorang dalam mendekati diri kepada Allah Swt berawal dari diri sendiri, yang mana kesadaran itu adalah bukti cinta Allah Swt kepada hamba-Nya (Busye, 2004). Adanya hal tersebut, perlu adanya renungan atau perhatian penuh mengenai pandangan jauh ke depan untuk mendapatkan arah dan kemungkinan tindakan yang lebih bermakna dalam kehidupan manusia. Manusia perlu mengembalikan aktivitas perenungan dalam kehidupan untuk mengoreksi diri, perenungan yang dilakukan dan diinternalisasikan dalam diri manusia dapat menjadikan hati lebih bersih dan mampu berperilaku baik (Abror, 2002).

Hati merupakan pemimpin dari semua organ tubuh dalam mengaplikasikan hidup yang mana harus dijaga dengan terus mengingat dan menyadari keberadaan Allah Swt. Melalui ciptaan-Nya, manusia mampu menyadari bentuk-bentuk kekuasaan Allah Swt, diantaranya ialah keberadaan manusia sendiri dan tata letak alam semesta ini. Demikianlah cara hati mendapatkan semangat yang bersumber dari iman (Nawawi, 2005). Sudah pasti orang yang beriman akan lebih dekat dengan Allah Swt, Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tenteram"* (QS. Ar-Ra'd: 28).

Berzikir mampu memberikan nutrisi kepada hati yang lara akibat terlena dengan dunia. *Berkhalwat* (menyepi) dan *uzlah* (menyendiri) sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam tarekat merupakan salah satu cara untuk membatasi hati dari kehidupan dunia yang memabukkan. Keadaan yang diperoleh jiwa pada saat *berkhalwat* akan berdampak baik bagi hati dalam menyikapi jiwa yang sedang sakit dan segala hal yang mengarah pada hal-hal yang menjauhi syari'at (Al Ghazali, 2007). Orang yang memperbanyak zikir maka surga baginya, banyaknya menyebut nama Allah Swt dalam setiap hembusan nafas dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak manfaat, maka jelaslah tempat kelak dia akan kembali, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah Swt, Allah Swt telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". (QS. Al-Ahzab :35).

Zikir dalam artian mengingat Allah Swt dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja baik secara lisan maupun dalam hati, karena pada hakikatnya zikir adalah perbuatan hati. Hendaknya seorang hamba senantiasa berzikir dalam ruang dan waktu di manapun dan kapanpun baik dalam keadaan sehat maupun sakit sehingga Allah Swt senantiasa hadir dalam ingatan, adanya hal demikian dapat memotivasi untuk senantiasa berbuat kebaikan dan malu untuk berbuat kemungkaran (Al Mahfani, 2006).

Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur, sekalipun tidak ada yang melihatnya. Tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran syariat. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bermoral itu berlandaskan kesadaran, bukan karena paksaan tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri (Nata, 2010;; Syukur, 2001).

Perilaku baik seseorang berawal dari hati yang mampu menjauhkan diri dari penyakit-penyakit hati. Adapun penyakit hati terbagi menjadi lima hal diantaranya

sebagai berikut: *pertama*, banyak bergaul yang tidak manfaat, *kedua*, panjang angan-angan, *ketiga*, bergantung pada selain Allah Swt, *keempat*, kenyang dan banyak tidur, *kelima*, perkara di atas termasuk perkara paling besar yang merusak hati, Diam merupakan salah satu rukun ibadah, karena dengan diam seseorang dapat memusatkan konsentrasi pikiran dan hatinya. Jika seseorang telah membiasakan sikap diam, maka akan mudah baginya untuk khusyuk dalam setiap ibadahnya, termasuk zikir (Ulum, 2005).

Tohari dalam bukunya yang berjudul *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah* menjelaskan zikir sebagai jalan terdekat menuju Allah Swt terbagi menjadi empat bagian diantaranya: *pertama*, zikir *lalai* (zikir hanya sebatas ucapan bibir), *kedua*, zikir *sadar* (masih terdapat godaan hati muncul dan terlihat), *ketiga*, zikir *khusyuk* (hati sudah sepenuhnya hadir menempati ruang), *keempat*, zikir *ghaibah* (zikir yang dapat melupakan segalanya kecuali Allah Swt) (Musnamar, 2004).

Zikir merupakan sebuah kesadaran spiritual, sebuah kesadaran yang menghasilkan kenikmatan taat dan sadar tidak pantasnya berperilaku tidak baik. Zikir yang sempurna akan mewujudkan sebuah kesadaran dalam diri seseorang secara visual mampu menghasilkan sebuah kebahagiaan ketika melakukan ketaatan dan sebaliknya (Busye, 2006). Selain itu zikir mampu membentuk perilaku menjadi baik. Untuk mencapainya tidak ada seorang pun yang mampu, kecuali dengan terus-menerus berzikir kepada-Nya. Ruh atau hati yang dipenuhi oleh zikir akan menjadi energi positif yang mengalir ke seluruh jiwa dan raga untuk membersihkan dan memurnikan ruh.

Orang yang gemar dalam berzikir identik dinamakan tarekat, karena setiap dalam amalan tarekat disandarkan untuk selalu senantiasa berada dalam zikir dan selalu mengagungkan nama Allah Swt. Adapun ayat Al-Qur'an yang menyerukan untuk berzikir, adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah Swt, zikir yang sebanyak-banyaknya". (QS. Al-Ahzab :41).

Ayat di atas, menjelaskan mengenai ajakan untuk orang-orang yang beriman senantiasa berzikir sebanyak-banyaknya dengan menyebut nama Allah Swt. Pelaksanaan zikir dilihat dari kehidupan yang sudah sangat modern saat ini, tidak mudah untuk istiqamah, melainkan mengambil jalan yang mengutamakan zikir dalam setiap waktu seperti ajaran yang terdapat dalam tarekat yang mengharuskan istiqamah dalam mengamalkannya. Banyak tarekat muktabarah di Indonesia dan memiliki banyak pengikut, salah satunya Tarekat *Syattariyyah* di Jawa Tengah yang bertempat di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul ([Masyhuri, 2011](#); [Mulyati, 2004](#)).

Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul merupakan salah satu pondok pesantren yang berpadukan amalan tarekat di dalamnya. Salah satu ajaran Tarekat *Syattariyyah* ialah menjadi orang-orang yang *rahmatan lil alamin*, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah baik dari segi akhlak, ibadah, kepribadian dan sebagainya. Kecenderungan hanya berfokus pada pendidikan umum menjadikan manusia pada zaman sekarang ini kurang memahami keagamaan, adanya hal ini perlu adanya bagi masyarakat untuk mendalami pendidikan agama. Pondok pesantren, salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan agama. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik dengan adanya amalan Tarekat *Syattariyyah* yang ringan sebagai pembentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Metode Penelitian

Secara garis besar metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu ([Sugiyono, 2010](#)). Setiap penelitian terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan oleh peneliti sebagai modal awal untuk melangkah, diantaranya meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan membangun kebenaran berdasarkan data-data kepustakaan yang didukung oleh data yang diperoleh di lapangan. Mencari abstraksi-abstraksi yang disusun atau ditata secara khusus berdasarkan data yang terkumpul, kemudian

dikelompokkan dan dikualifikasikan menurut jenis, sifat atau kondisinya (Kundjoro, 1991).

Sumber data yang akan digunakan meliputi dua hal diantaranya adalah; *pertama*, primer, pengumpulan data di ambil dari data yang didapat langsung dari narasumber utama yang bersangkutan dengan penelitian di Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, yang dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, kemudian dokumentasi pengurus dan santri Pondok Pesantren Ar-Ramly. Sebagai penguat penelitian peneliti mengajukan pertanyaan juga kepada teman, guru santri Pondok Pesantren Ar-Ramly di Sekolah mengenai perilaku santri dan pandangan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ar-Ramly pada perilaku santri. *Kedua*, sekunder, berkaitan dengan pembahasan mengenai tarekat, zikir, Tarekat *Syattariyyah* dan psikologi kepribadian. Hasil dari observasi di lapangan dan pengumpulan data pustaka, dilanjutkan dengan melakukan pengecekan kevalidan data dan observasi lapangan. Pengumpulan data secara pustaka membutuhkan beberapa acuan dari buku pokok sebagai penguat landasan teori yang disampaikan. Data yang diperoleh dari kajian lapangan akan diolah lebih lanjut dengan beberapa buku pendukung yang mampu menguatkan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Mengenal Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul

Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, seperti pondok pesantren pada umumnya memiliki sejarah tersendiri dari asal mula berdirinya Pondok Pesantren. Kepemimpinan KH. Ahmad Zabidi di pondok pesantren yang terdapat amalan Tarekat *Syattariyyah* di dalamnya, berharap mampu lebih banyak lagi mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri pada Allah Swt dengan bergabung dalam tarekat.

Pondok Pesantren Ar-Ramly terletak di desa Giriloyo kelurahan Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten/kota Bantul berada di sebelah Utara Kecamatan Jetis dan Pleret, sebelah Selatan Desa Imogiri, Girirejo dan Kecamatan Dlingo, sebelah Barat Sungai Opak dan Kecamatan Jetis, sebelah Timur Kecamatan Dlingo provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah penduduk 17445 Jiwa, 5428 KK.

Persawahan dan perkebunan disepanjang jalan memberikan kesan indah memuaskan bagi mata yang memandang, dilengkapi dengan perbukitan, perternakan dan kerajinan industri kecil melengkapi kehidupan di desa Wukirsari. Orbitasi (jarak dari Pusat Pemerintahan) kecamatan 3.0 Km, jarak dari kota/ibu kota kabupaten 10.0 Km sedangkan jarak dari Ibukota Provinsi 17.0 Km. Jarak jauh antara desa dengan kota memberikan ketenangan bagi para masyarakat setempat untuk menjalankan aktivitas, terutama dalam aktivitas keagamaan. Pondok Pesantren Ar-Ramly memiliki luas kurang lebih 3200 m², yang didirikan pada tahun 1990 oleh KH. Ahmad Zabidi.

Berdirinya Pondok Pesantren Ar-Ramly sebagai upaya mengenang Al maghfurlah KH. Muhammad Romli kakek KH. Ahmad Zabidi, seorang ulama besar terdahulu yang berperan penting dalam penyebaran Tarekat *Syattariyyah* di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul yang menjadikan masyarakat sekitar tidak buta akan ilmu-ilmu keagamaan. Pembangunan Pondok Pesantren, mengajarkan kematangan emosional dan spiritual pada santri, selain matang secara logika, santri juga memiliki kecerdasan mengelola emosi dan kebutuhan batin. Hidup di pesantren, bisa terbiasa hidup hemat. Kerja keras adalah menu sehari-hari di pondok pesantren sebagai modal utama menjalani hidup. Tempaan mental yang luar biasa membuat anak lebih matang dan jadi pribadi yang kuat.

Melihat kehidupan keagamaan yang kurang dalam masyarakat Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul pondok pesantren memang sangat diperlukan. KH. Ahmad Zabidi berharap dengan berdirinya Pondok Pesantren Ar-Ramly mampu membantu sebagai jalan untuk para masyarakat belajar mengaji, terutama pada masyarakat kalangan muda diharapkan untuk senang tiasa mengaji di pondok belajar mendalam mengenai agama, sedangkan masyarakat yang tergolong sudah lanjut usia diharapkan dengan adanya pondok pesantren ini mengajak anak-anaknya untuk mondok.

Pondok pesantren pada umumnya dijadikan sebagai tempat untuk belajar mengaji sehingga menghasilkan santri-santri yang sesuai dengan akidah dan syariat. Megenai hal ini, terdapat 6 metode untuk mendidik santri menjadi pribadi lebih baik. Enam metode tersebut, sebagai berikut; *pertama*, metode keteladanan. (secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya), *kedua*, latihan dan pembiasaan (mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya), *ketiga*, mengambil pelajaran, mendidik melalui ibrah (mengantarkan manusia pada kepuasan pikir mengenai perkara agama yang mampu mengarahkan, mendidik menambah pengetahuan mengenai agama), *keempat*, nasehat (peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan mampu dalam mengamalkannya), *kelima*, kedisiplinan, *keenam*, pujian dan hukuman (janji yang disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan ancaman untuk menimbulkan rasa takut untuk berbuat tidak benar (Burhanudin, 2001).

Santri Pondok Pesantren Ar-Ramly selain mengamalkan zikir Tarekat *Syattariyyah*, terdapat kegiatan harian diantaranya ialah: Pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an memang penting adanya, karena seorang Muslim sudah seharusnya pandai dalam membaca Al-Qur'an, mengerti isi Al-Qur'an kemudian menghafalkannya, bahkan akan lebih baik jika mampu mengamalkan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah Swt dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi". (QS.Faathir: 29).

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang paling mulia. Maka dari itu, orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapatkan kemuliaan dan kebaikan. Mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an sangat diutamakan meskipun mempelajari keilmuan-keilmuan yang lain juga penting guna memperluas wawasan ilmu pengetahuan, seperti mempelajari kitab kuning yang dikarang oleh ulama-ulama tradisional.

Pendidikan kitab yang diajarkan kepada para santri di Pondok Pesantren Ar-Ramly dilaksanakan *enam* kali dalam seminggu, kecuali hari Kamis setelah salat ashar. Adapun pembagian jadwal pengajian kitab sebagai berikut; Pengajian kitab *Safinah* dan kitab *Nasoihul 'ibad* terjemah bahasa Jawa yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu, Senin dan Selasa ber gurukan Gus Asmi selaku putra KH. Ahmad Zabidi. Kemudian belajar kitab *Bayanu Musofa* setiap malam Kamis dan malam Sabtu berguruan KH. Ahmad Zabidi sendiri yang terkadang digantikan oleh Gus Asmi apabila beliau berhalangan untuk hadir. Pengajian kitab ini wajib bagi para santri Ar-Ramly yang mana bertujuan untuk membina dan memahami agama secara menyeluruh, selain itu dengan adanya pengajian kitab yang diajarkan langsung oleh keluarga *ndalem* memberikan kesan tersendiri bagi hubungan kedekatan antara santri dan keluarga *ndalem* sendiri. Pembelajaran kitab di pondok pesantren penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. *Pertama*, bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. *kedua* pemahaman mengenai pembahasan dalam kitab. Seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren diharapkan mampu memahami isi kitab secara baik, sekaligus mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nahrowi, 2008).

Tersusunnya jadwal kegiatan di Pondok Pesantren menjadikan kedisiplinan sebagai identitas diri santri Pondok Pesantren Ar-Ramly. Adapun jadwal kegiatan yang sudah disepakati oleh keluarga *ndalem* seperti yang tertera dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Ar-Ramly

Waktu	Kegiatan
Jam 04.00-07.00 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salat tahajud sendiri-sendiri 2. Jama'ah salat subuh dan amalan zikir Tarekat Syattariyyah 3. Ngaji Al-Qur'an (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, Minggu) 4. Ziarah maqam (Jum'at santri putri) 5. Fasalatan (Minggu)
Jam 13.00 WIB – selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jama'ah salat duhur 2. Istirahat
Jam 15.00 WIB –selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jama'ah salat Ashar 2. Ngaji Kitab <i>Safinah</i> (Sabtu, Senin, Selasa) 3. Tajwid (Minggu, Rabu, Kamis) 4. Ziarah makam (Kamis, santri putra)
Jam 18.00 WIB – selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jama'ah salat maghrib 2. Ngaji Al-Qur'an (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) 3. Jama'ah salat Isya' dan amalan zikir Tarekat Syattariyyah

Pondok Pesantren Ar-Ramly dibawah kepemimpinan KH. Ahmad Zabidi berkembang sangat pesat, hal itu dibuktikan oleh banyaknya jumlah santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Ar-Ramly. Pondok Pesantren Ar-Ramly merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di Indonesia, terdapat beberapa aktivitas diantaranya, aktivitas harian, mingguan dan aktivitas bulanan yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Adanya aktivitas yang tersusun, diharapkan mampu memberikan wawasan lebih pada para pengikutnya baik santri maupun masyarakat yang mengamalkan Tarekat Syattariyyah.

Aktivitas mingguan dilaksanakan pada malam Selasa yang diikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren beragendakan *sima'an* Al-Qur'an dengan KH. Ahmad Zabidi yang bertempat di *pesarean* Sunan Panembahan Cirebon. Diadakannya aktivitas mingguan tersebut diharapkan mampu memberikan bekal bagi para masyarakat untuk lebih mendekatkan diri pada Allah Swt. Selain *sima'an* Al-Qur'an, terdapat pula *wejangan* yang disampaikan oleh KH. Zabidi. *Wejangan* yang dibawakan oleh KH. Ahmad Zabidi, diharapkan bagi masyarakat berkepribadian baik, karena dalam pengajian yang dibawakan oleh KH. Ahmad Zabidi berisikan mengenai

pembenahan diri dan tuntunan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan mengajarkan untuk meniru hidup cara Nabi.

Kegiatan bulanan diantaranya: Pengajian malam Minggu Pahing dan malam Rabu Pahing. Majelis yang diadakan setiap malam Minggu Pahing ditujukan kepada para penganut Tarekat *Syattariyyah* baik dalam lingkup pesantren (santri) maupun masyarakat luar, beragendakan membaca tahlil dan yasin. Diadakannya majelis malam Minggu Pahing ini diharapkan oleh KH. Ahmad Zabidi untuk mengingat para leluhur yang sudah tiada dan meminta *syafa'at* Nabi. Tidak berbeda jauh dengan agenda majelis malam Minggu Pahing, majelis malam Rabu Pahing sangat efektif dalam membina santri putra siap untuk terjun langsung dan berbaur dengan masyarakat. Majelis malam Rabu pahing ini diikuti oleh seluruh santri dan masyarakat luar pesantren. Sesi pertama dalam majelis ini ialah bacaan salawat guna memberikan sentuhan kepada hati untuk kembali mengingat Allah Swt, serta mensucikan pikiran dari hal-hal yang mampu merusak hati. Sesi kedua, khutbah yang dilakukan oleh santri putra, bertujuan untuk memberikan pengalaman dan mengajarkan para santri agar kelak apabila diminta untuk mengisi khutbah di kampung masing-masing tidak merasa canggung karena sudah terlatih sebelumnya.

2. Faktor Pendorong Santri Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul Bergabung dalam Tarekat *Syattariyyah*

Faktor pendorong santri bergabung dalam Tarekat *Syattariyyah* karena tingginya tingkat kesadaran dalam diri santri sendiri untuk menjadi insan lebih baik dari sebelumnya. Penyampaian makna zikir yang terdapat dalam amalan Tarekat *Syattariyyah* secara tenang dan terarah yang dibawakan oleh KH. Ahmad Zabidi memberikan nilai positif bagi para pengikutnya sehingga memotifasi santri untuk bergabung dengan Tarekat *Syattariyyah*. Adapun faktor-faktornya meliputi beberapa hal di antaranya sebagai berikut:

Pertama, faktor geografis. Bergabung dalam Tarekat *Syattariyyah* dikarenakan bertempat tinggal di sekitar Pondok Pesantren Ar-Ramly, hal tersebut seperti yang

diungkapkan oleh Nurul Huda salah satu santri Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Nurul Huda selaku santri dan pengurus Pondok Pesantren Ar-Ramly tertarik untuk mengikuti zikir Tarekat *Syattariyyah* selain karena bertempat tinggal dekat dengan Pondok, penting baginya untuk mengikuti zikir Tarekat *Syattariyyah* dalam upaya penguat iman dan sarana untuk lebih mendekatkan diri pada Allah Swt.

Kedua, faktor psikologis. Adanya dorongan pribadi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt tanpa adanya paksaan dari orang lain. Khoiriyah 45 tahun, pekerjaan petani, alamat Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Menikah pada umur 30 tahun dan tidak dikaruniai anak, ditinggal suaminya pada 12 tahun umur pernikahan. Kepergian suaminya mengakibatkan jiwa Khoir terguncang, menjadi pendiam, sering melamun dan suka mengurung diri di kamar. Musibah yang dialami Khoir mengakibatkan kurang dari 1 tahun semua biaya hidup ditanggung sanak saudara.

Ketiga, faktor biologis. Adanya keinginan untuk lebih memahami agama dan mendekatkan diri pada Allah Swt, Laily Fatimah santri Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Kondisi Laily yang tidak seperti teman sebayanya, Laily dari lahir menderita alergi sinar matahari dengan keluhan sekujur tubuhnya akan terbakar apabila terkena sinar matahari. Hal tersebut mengakibatkan Laily tidak melanjutkan sekolah. Dengan kondisi demikian Laily setuju untuk mondok saran dari orang tuanya.

Keempat, faktor spiritualitas. Adanya motivasi untuk melaksanakan ibadah dengan lebih baik dan membiasakan diri agar hati senantiasa dekat dengan Allah Swt. Afifah remaja 16 tahun santri Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Umumnya usia remaja adalah masa-masa dimana seseorang mendewasakan diri, teman sebaya merupakan salah satu peran penting dalam menjadikan remaja tumbuh dengan kepribadian yang baik. Selain keinginan sendiri untuk mondok, juga keinginan keluarga agar Afifah lebih memperdalam ilmu agama akhirnya Afifah di pondokkan di Pondok Pesantren Ar-Ramly.

Kelima, faktor sosial. Adanya keinginan untuk lebih dekat dengan mursyid Tarekat *Syattariyyah*, mursyid dalam setiap tarekat memiliki kharisma dan diyakini

mampu membimbing untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Muhammad Syafi'uddin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2012 mengikuti Tarekat *Syattariyyah* atas ajakan KH. Ahmad Zabidi guna sebagai bekal dalam menjalankan hidup agar lebih tenang dan percaya diri.

3. Tipe-tipe Kepribadian Santri Pondok Pesantren Ar-Ramly Berdasarkan Aspek Sosiologis Edward Spranger

Secara mendasar kepribadian seseorang terpancar dari perilakunya sehari-hari, dalam menilai diri sendiri dibutuhkan orang lain untuk menilai karena tidak mungkin seseorang menilai dirinya sendiri. Penting adanya belajar dalam mengintropeksi diri, saat orang lain memberikan masukan atau teguran, karena hal itulah yang mampu memajukan seseorang dalam tindakan berperilaku baik. Mengenai tipe-tipe kepribadian santri Pondok Pesantren Ar-Ramly, akan dikaitkan dengan tipe kepribadian berdasarkan aspek sosiologis Edward Spranger, yang mana kepribadian seseorang dapat ditentukan dengan pandangan hidup mana yang akan dipilih, sehingga mampu menghasilkan dan mengelompokkan beberapa kepribadian-kepribadian santri. Berkaitan dengan hal itu Edward Spranger membagi tipe kepribadian menjadi enam bagian diantaranya sebagai berikut; tipe teoretis, tipe ekonomis, tipe estetis, tipe sosial, tipe politis dan tipe religius.

Pertama, tipe teoritis. Rofi'ah santri kalong Pondok Pesantren Ar-Ramly angkatan 2014 bergabung dalam Tarekat *Syattariyyah*. Sebagai santri kalong Rofiah mampu istiqamah dalam mengamalkan Tarekat *Syattariyyah*. Dia juga mengungkapkan sikap selalu ingin tahu, banyak bertanya dan kedisiplinan penuh disertai dengan selalu berpendapat dalam hal apapun menjadikannya disukai banyak teman. *Kedua*, tipe ekonomis. Ni'matul seorang santri yang masuk pesantren pada 14 Agustus 2018 ini merupakan tipe santri kepribadian ekonomis, terlihat dari perilaku Ni'mah yang tidak suka menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang tidak penting. Setiap jum'at di sekolah dia menyisihkan uang untuk zakat, sering memberikan sedikit uang untuk para pengemis ketika bepergian, mengamalkan ilmu

yang dapat dari Pak Kiai, bahwasannya membantu orang yang membutuhkan akan mempermudah hidup kita. Ni'matul merupakan satu dari contoh tipe kepribadian ekonomis, yang mana perhatiannya tertuju kepada manfaat segala sesuatu berdasarkan faedah yang mampu menghasilkan untung dan rugi.

Ketiga, tipe sosial. Ika Fatmawati santri Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo dan juga merupakan siswi kelas 3 SMA Negeri I Wukirsari bertempat tidak jauh dari pesantren, membuktikan dalam mengamalkan Tarekat *Syattariyyah* tidak menjadi penghalang untuk mencapai prestasi di sekolahnya. Menyeimbangkan dunia dan akhirat merupakan salah satu hal yang penting dan harus dilakukan sebagai pondasi iman yang kuat. *Kelima*, tipe politis. Menjadi ketua umum pengurus santri putri, tidak membuat Ni'matul Hasanah besar kepala dan tetap menjalankan sistem kepengurusan dengan adil dan seksama. Adanya hal tersebut, Ni'mah termasuk dalam tipe kepribadian politis yang mana perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan dan kepentingan organisasi. Menyandang status sebagai pengurus Ni'mah berusaha sebaik mungkin dalam memanfaatkan kepercayaan yang diembannya, dan tetap istiqamah dalam mengamalkan Tarekat *Syattariyyah*.

Keenam, tipe estetika. Nur Halimah mempunyai pendidikan terakhir SMP, masuk pesantren pada tahun 2009. Halimah merupakan salah satu santri dengan tipe kepribadian eksetis yang mana perhatiannya tertuju pada keindahan, berkaitan dengan amalan Tarekat *Syattariyyah* Halimah memandang indah dalam setiap kegiatan Tarekat *Syattariyyah*, lantunan dalam setiap amalan Tarekat *Syattariyyah* memberikan sentuhan rohani yang menghasilkan respon positif dalam berperilaku. *Ketujuh*, tipe religious. Indra Lutfiana yang masuk pesantren pada tanggal 18 Juli 2009. Lutfi merupakan santri hafidzah penghafal 30 juz. Sikap dewasa Lutfi di pesantren menjadikan Lutfi banyak teman. Menyandang status hafidzah Lutfi lebih suka *murojaah* di masjid, dan mengamalkan zikir Tarekat *Syattariyyah*. Diselang waktu luang Lutfi membaca salawat dan menghabiskan waktu di makam untuk *tawasul*.

Penjelasan mengenai tipe kepribadian di atas berdasarkan pengertian tipe kepribadian menurut Erdward Spanger, selanjutnya peneliti akan membahas dampak kegiatan Tarekat *Syattariyyah* dalam pembentukan kepribadian Santri Pondok

Pesantren Ar-Ramly Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Untuk membina diri menjadi pribadi yang luhur seseorang perlu melakukan latihan-latihan ruhani (*riyadhah al-nafs*) untuk membersihkan diri dari perilaku-perilaku tercela (*mahmudah*). Santri Pondok Pesantren Ar-Ramly dengan berbagai tipe alasan bergabung dalam Tarekat *Syattariyyah* dan mengikuti berbagai bentuk kegiatan di dalamnya. Santri Pondok Pesantren Ar-Ramly meyakini setiap kegiatan yang terdapat dalam Tarekat *Syattariyyah* menghasilkan hal-hal positif.

Tarekat *Syattariyyah* dalam amalannya, bertujuan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah Swt, kesadaran yang muncul dalam diri masing-masing santri untuk bergabung dengan Tarekat *Syattariyyah* menjadikan santri berperilaku baik. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan yang lebih rinci sebagai berikut:

a) *Zuhud*

Zuhud merupakan tingkatan terpenting yang harus dijalankan oleh seseorang yang ingin mendekatkan diri pada Allah Swt, secara umum pengertian *zuhud* merupakan sikap para sufi dalam menyikapi kehidupan dunia ini. Sufi meyakini dunia merupakan sumber dari kemaksiatan yang mampu menjauhkan diri dari Allah Swt, sehingga tidak boleh berlebihan dalam menjalankan hidup. Pandangan Hasan al-Basri mengenai *zuhud*, jauhilah perkara yang memabukan (dunia) karena sia-sia dalam memanjakan dunia. Cinta pada dunia membuat orang tuli dan buta dan menjadi budak (Nasution, t.t). Meninggalkan kepentingan duniawi menuju kepentingan yang lebih baik dan mulia, yaitu akhirat. Berusaha keras menjadikan dunia sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah Swt, potensi ketertarikan manusia terhadap kemewahan dan kenikmatan dunia sangat besar, sehingga akan menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendekati Allah Swt. Muhammad Nawawi bin 'Umar Al-Jawi dalam bukunya yang berjudul *Nashaihul Ibad (Nasihat-nasihat untuk para hamba)* beranggapan bahwa *zuhud* mengandung lima hal yaitu: percaya sepenuhnya pada Allah Swt, meninggalkan semua yang dapat melalaikan Allah Swt, ikhlas dalam beramal, sabar ketika dizhalimi orang lain dan *qana'ah* terhadap rizki yang diterima (Nawawi, 2005). Dian pertiwi, seorang santri kalong, masuk Pondok pada tahun 2013, Dian menyadari semua yang ada di dunia sifatnya tidaklah abadi.

b) *Mahabbah*

Harun Nasution beranggapan, *mahabbah* adalah cinta, dan yang dimaksud ialah cinta kepada Allah Swt. Terdapat pengertian yang diberikan kepada *mahabbah* antara lain adalah sebagai berikut: memeluk kepada Allah Swt dan membenci hal-hal yang berhubungan dengan menjauhkan diri pada Allah Swt, menyerahkan seluruh diri kepada Allah Swt dan mengosongkan hati dari segala hal kecuali pada Allah Swt (Ernst, 2003). Ajaran tasawuf adalah cinta, energi cinta mampu merubah segalanya. Cinta adalah kekuatan transformasi terbesar yang mampu mengubah amarah, kebencian, dan nafsu-nafsu jahat menjadi kebahagiaan dan kedamaian sejati. Hakikat cinta berasal dari Allah Swt. Cinta Allah Swt lah yang mampu merangsang dan mendorong manusia menjadi makhluk yang mulia. Cinta dalam tasawuf merupakan esensi yang paling tinggi. Tujuan mencintai dan dicintai adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya yang, sepenuhnya berlandaskan cinta, dan cintalah yang menjadi landasan agama (Moenir, 2012).

Cinta adalah sesuatu yang dialami namun tidak bisa dimengerti hanya dengan intelektual. Cinta berkaitan dengan perasaan yang paling halus, perasaan cinta adalah perasaan ruhani, bukan perasaan indrawi (perasaan indrawi berkaitan dengan saraf yang merasakan sakit dan sedih). Cinta kepada Allah Swt merupakan refleksi batiniah yang kemudian mengalir ke seluruh tubuh dan menjadi satu wujud gerak yang mengkonsentrasikan seluruh potensi kalbu kepada satu arah yang pasti, mementingkan dunia dengan agama (Tasmara, 2001).

Cinta terbagi menjadi tiga susunan, *pertama*, cinta biasa (cinta biasa terletak pada kehidupan sehari-hari, dimana selalu mengingat Allah Swt dengan berzikir), *kedua*, cinta spiritual (merupakan cinta yang lebih tinggi dari cinta biasa, cinta dengan dimensi yang lebih dalam dalam melingkupi sisi hati dan jiwa, selain itu dapat diartikan sebagai cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Allah Swt), *ketiga*, cinta Ilahi (cinta Ilahi adalah tingkatan tertinggi, yang sudah dirasakan para Nabi dalam berhubungan dengan Allah Swt) cinta seperti ini timbul karena telah mengenal Allah Swt (Farer, 2006).

Ketiga tingkat cinta tersebut tampak menunjukkan suatu proses mencintai, yaitu mulai dari mengenal sifat-sifat Allah Swt dengan menyebut Nya melalui zikir, dilanjutkan dengan leburnya diri pada sifat-sifat dan akhirnya menyatu kekal. Dengan uraian tersebut dapat memperoleh pemahaman bahwa *mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Allah Swt sepenuh hati, sehingga melebur dalam diri (Ma'mur, 2000). Menjalankan yang di perintah dan menjauhi segala larangan, biasanya hal ini disebut dengan cinta, seseorang yang telah merasakan cinta yang teramat dalam kepada seseorang tidak memungkiri tidak terlaksana apa yang diinginkan oleh yang dicintai. Dengan meyakini semua yang ada di dunia hanyalah titipan dari Allah Swt untuk lebih mendekatkan diri padaNya. Alfia Indri Astuti mondok di Pondok Pesantren Ar-Ramly sejak tahun 2014. Kegiatan selama di pondok sama seperti temannya yang lain hanya saja Alfia sudah tidak sekolah, pendidikan terakhir adalah SMP, lokasinya dekat dengan pesantren.

c) Kejujuran

Kejujuran merupakan dimensi kecerdasan ruhani yang merupakan tercerminnya kepribadian orang-orang yang mulia. Seorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya untuk selalu berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagaimana firman-Nya (Tasmara, 2001).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)" (At-Taubah :119).

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Artinya: "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah Swt, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah janjinya." (Al-Ahzab: 23).

Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan membawa ke surga, dan sesungguhnya orang yang berkata jujur akan ditulis di sisi Allah Swt sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kebohongan itu membawa kepada kemaksiatan dan kemaksiatan membawa ke neraka, dan sesungguhnya seorang yang berkata bohong akan ditulis di sisi Allah Swt pembohong.”* (H. R. Bukhari & Muslim) (Hawwa, 2005).

Kejujuran merupakan akhlak mulia, orang jujur adalah orang yang amanah. Kejujuran adalah kualitas moral yang tidak bisa dinilai dengan angka, orang yang jujur ialah orang yang menyatakan sesuatu sesuai apa adanya tidak mengarang-ngarang, hatinya terbuka dan selalu bersifat baik, sehingga memiliki keberanian moral yang sangat kuat. Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari kalbu merupakan sikap sejati manusia yang universal. Orang yang tidak menjadikan kejujuran sebagai martabat diri, adalah tipe manusia yang tidak memiliki keberanian moral atau pengecut (Tasmara, 2001).

Perilaku jujur adalah sikap mulia bagi keberhasilan suatu cita-cita luhur. Derajat seseorang akan tinggi apabila seseorang tersebut berlaku jujur, dalam meningkatkan kualitas jujur dalam diri seseorang harus melawan dan mengalahkan rasa egois dalam diri sendiri. kejujuran menjadi modal utama dalam segala hal. Allah Swt berfirman: *“Allah Swt akan memberi balasan kepada orang-orang yang benar itu, karena kebenarannya.”* (Q.S al-Ahzab: 24). Mengutamakan kejujuran dalam setiap tindakan yang akan dilakukan guna memberikan manfaat yang baik bagi diri sendiri. Selalu meyakini dalam setiap perilaku Allah Swt melihatnya sehingga tidak tersampainya perbuatan yang buruk.

d) Ikhlas

Ikhlas, yang sungguh-sungguh adalah hal yang paling sulit ditetapi jiwa. Ikhlas mengarah kepada upaya memurnikan maksud dan tujuan kepada Allah Swt dari segala hal yang merusak, semua ibadah yang dilakukan murni, ditujukan kepada Allah Swt semata, bukan kepada yang lain. Definisi lain dikemukakan oleh Sahl ibn Abdullah, bahwa ikhlas adalah menjadikan seluruh gerak dan diam hanya untuk Allah Swt

(Sulayman, 2006). Ungkapan Al Junaid yang dikutip oleh Al-Ghazali dalam bukunya Ringkasan *Ihya 'Ulum al-Din*, berkata "Keikhlasan adalah pembersihan dari segala perbuatan yang tidak baik." (Al-Ghazali, 2007) Allah Swt berfirman: "*Padahal mereka hanya diperintah Allah Swt, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama.*" (Q.S. Al-Bayyinah: 5).

Suatu niat akan dinilai ikhlas jika semata-mata ditujukan untuk mendapatkan ridha Allah Swt. dan bersih dari pengaruh yang lain. demikian halnya dengan ibadah, akan dikatakan ikhlas jika disertai dengan niat ikhlas, bukan untuk mendapatkan pujian dari manusia (Mansur, 2004). Latif salah seorang santri memaparkan mulanya, setiap apa yang dilakukan kepada orang lain harus ada timbal baliknya karena manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain. Setelah mengamalkan Tarekat *Syattariyyah* dan mengaji kitab di pesantren, dirinya sadar tidak perlu mengharapkan imbalan dari orang lain dengan apa yang telah saya lakukan. Dirinya yakin sesuatu yang dijalankan dengan penuh keikhlasan maka Allah Swt lah yang akan memberikan balasan yang setimpal kepada hamba-Nya yang berbuat demikian.

e) Sabar

Kesadaran akan perlunya sikap sabar akan membentuk seseorang untuk selalu berperilaku positif, akan tetap sabar dalam menjalani segala perjuangan untuk mencapai kebahagiaan diri di jalan yang benar. Tingkat kesabaran yang paling rendah adalah kesabaran menghadapi gangguan penyakit, sedangkan kesabaran yang tingkat tertinggi adalah menahan hawa nafsu (Nahrowi, 2012). Seseorang harus melakukan sikap sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya seseorang akan selalu berada pada dua situasi. *Pertama*, situasi alami, yaitu unsur-unsur yang menunjang kehidupan, seperti kesehatan, keamanan, kekayaan dan kehormatan. *Kedua*, situasi di mana terjadi pertentangan-pertentangan bathin pada diri, pertentangan antara menuruti kebenaran atau menuruti hawa nafsu, pertentangan untuk merespon suatu kejadian dengan positif atau negatif.

Terdapat dua kategori kesabaran, kesabaran yang dapat diusahakan dan kesabaran yang tidak dapat diusahakan. *Pertama*, kesabaran yang dapat diusahakan

ada dua jenis, kesabaran yang dianjurkan Allah Swt dan kesabaran yang dilarang Allah Swt. *Kedua*, kesabaran yang tidak dapat diusahakan adalah kesabaran dalam bertahan pada perintah Allah Swt dan tetap bertahan meski dalam keadaan menderita. Firman Allah Swt berbunyi “*Bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu itu, melainkan dengan pertolongan-Ku*” (QS. An-Nahl: 127).

Khoiriyah salah seorang santri menuturkan bahwa dirinya sangat terpuruk setelah suaminya meninggal, sehingga merasa hidupnya sudah tidak ada artinya lagi. Dia dan suami sudah menikah selama 12 tahun dan belum dikaruniai keturunan. Sedangkan tidak ada sanak saudara berada jauh di daerah lain. Setelah dia bergabung dalam Tarekat *Syattariyyah*, diamerasa tenang, mencoba bersabar menjalani hidup yang sudah terjadi dalam hidupnya. Dia yakin semua yang datang akan pergi dan tidak akan kembali.

f) Berserah Diri (Tawakal)

Tawakal adalah ciri dari orang yang beriman. Tawakal dan iman bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Imam al-Qusyairi, seorang tokoh sufi mengungkapkan tawakal ialah bergantung kepada Allah Swt dalam segala hal dan orang yang bertawakal merupakan manusia yang masuk surga tanpa melalui proses perhitungan amal (Ghafur, 2005). Melepaskan semua usaha untuk mengatur dan mengendalikan sebuah harapan hanya kepada Allah Swt dan berusaha dengan kemampuan yang dianugerahkanNya untuk mencapai apa yang diinginkan. Berusaha keras dalam terwujudnya sebuah keinginan termasuk dalam pengertian tawakal, selain itu menyisihkan sebagian harta bukan berarti tidak tawakal karena menyisihkan sebagian harta untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berbeda dengan kekikiran, menghindari bahaya, melindungi diri dari bahaya, dengan segala cara yang sesuai dengan syariat, diperbolehkan (Mansur, 2004).

Awang seorang santri menuturkan bahwa dirinya jatuh bangun dalam membangun kepercayaan dalam diri untuk melanjutkan kuliah dan menimba ilmu di pesantren. Setelah mondok sebagai santri putra di Pondok Pesantren Ar-Ramly, dia semaksimal mungkin menjalankan semua kegiatan di pondok dengan baik dan teratur,

mentaati segala peraturan meski terkadang telat-telat dalam menjalankan kegiatan. Dia yakin karena apa yang sudah di takdirkan untuk saya itulah yang terbaik untuknya.

Beberapa penjelasan di atas merupakan hasil dari berbagai kegiatan amalan Tarekat *Syattariyyah* di Pondok Pesantren Ar-Ramly. Terlihat di dalamnya, adanya kemampuan dalam diri setiap individu menjadi lebih baik karena usaha dan kesadarannya sendiri.

Sebagai pembanding yang menunjukkan benar adanya pengaruh zikir Tarekat *Syattariyyah* menghasilkan santri berkepribadian baik dapat dilihat dari penjelasan berikut mengenai kepribadian santri non pengikut tarekat *Syattariyyah*. Pondok Pesantren Ar-Ramly seperti Pondok Pesantren pada umumnya terdapat beberapa jenis santri diantaranya santri kalong (santri yang tidak menetap di pesantren) dan santri mukim (santri yang tinggal di pesantren), meski terdapat amalan di dalam Pesantren tidak semua santri berminat untuk mengikutinya. Adanya hal tersebut menghasilkan beberapa bentuk kepribadian yang berbeda-beda, meski tidak condong dalam perilaku yang keluar dari syariat Islam tetapi tidak baik untuk dijadikan kebiasaan dalam hidup.

Penutup

Bentuk zikir Tarekat *Syattariyyah* dalam upaya pembentukan kepribadian santri di Pondo Pesantren Ar-Ramly yaitu zikir jahr. Amalan zikir Tarekat *Syattariyyah* yang ringan mempunyai pengaruh positif dalam mewujudkan santri yang soleh-solehah dan berperilaku sesuai dengan akidah. Kegiatan amaliah yang dilakukan oleh para santri dalam amalan zikir Tarekat *Syattariyyah* di Pondok Pesantren Ar-Ramly memiliki peran dan manfaat dalam membentuk kepribadian yang baik. Diantaranya, pengamal zikir yang istiqamah dalam mengikuti zikir Tarekat *Syattariyyah* merasakan ketenangan jiwa, sehingga membawa pribadi yang senantiasa beriman. Kandungan makna kalimat *La> illa ha illa Allah* zikir Tarekat *Syattariyyah*, Pada kalimat *La ila ha illa Allah*, tiada Tuhan selain Allah Swt, tersirat dua maksud, *nafi* sebuah peniadaan dan *itsbat* penetapan. Adapun yang dimaksud dengan *nafi* ialah meniadakan sifat ketuhanan dari apa yang bukan dan selain Allah Swt, sedangkan yang dimaksud dengan *itsbat* adalah menetapkan sifat ketuhanan hanya kepada Allah Swt semata

berartikan tiada Tuhan selain Allah Swt. Sejatinya tempat kembali, tempat berserah, tempat meminta ampun dan kebahagiaan dunia akhirat hanya kepada Allah Swt. Tujuan Tarekat *Syattariyyah* dalam berzikir ialah untuk menghayati sedalam-dalamnya esensi kalimat *La illa ha illa Allah*. Jadi, zikir menurut ajaran Tarekat *Syattariyyah* bukan hanya ucapan, melainkan melatih untuk memperoleh pengalaman rohani dekat dengan Allah Swt dan ucapan hanya sebagai cara untuk menuntun diri memperoleh pengalaman rohani. Terlaksananya kegiatan amalan Tarekat *Syattariyyah* oleh para santri Pondok Pesantren Ar-Ramly dalam membentuk perilaku yang baik menghasilkan hubungan yang baik antara sesama santri dan masyarakat sekitar di karenakan terwujudnya akhlak kepada Allah. Program kegiatan keagamaan nantinya akan membantu santri dalam membentuk kepribadian baik sehingga menjalin keharmonisan dalam berbaur dengan lingkungan pondok pesantren, keluarga, maupun dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2018). Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman. *Jurnal Tsaqafah*, 14(2).
- Abror, R. H. (2002). *Tasawuf Sosial Memberikan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al Ghazali, I. (2007). *Ringkasan Ihya 'Ulum al-Din'*, terj, Zeid Husein Al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al Mahfani, M. K.. (2006). *Kumpulan Doa & Zikir Sesuai Al-Qur'an & As Sunnah: Keutamaan Doa & Zikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*. Jakarta Selatan: Wahyu Media.
- Al-Asyqar. (2006). *Ikhlas Memurnikan Niat Meraih Nikmat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Syarif, M. M. (2009). *Petunjuk Nabi Agar Hatimu Lebih Cerdas Lebih Ikhlas! "Meraih Kalbun Salim dengan Ibadah Hati*. Jakarta: Zaman.
- An-Naisabury, I. A. (2014). *Risalah Qusyairiyah Induk Akhlak Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti.

- Burhanudin, T. (2001). *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Pres.
- Busye, M., & Motinggo, Q. R. (2004). *Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an.
- Ernst, C. W. (2003). *Seri Pengantar Tasawuf: Cinta, Guru, dan Kewalian Dalam Sufisme Awal*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Farer, D. S. (2006). *Muslims In Global Societnes Series: Shadows of the Prophet, Matrial Arts and Sufi Mysticism*. Russia: Springer.
- Ghafur, W. A. (2005). *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: el Saq Press.
- Hawwa, S. (2005). *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya 'Ulum al-Din*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Kundjoro. (1991). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'mur, S. (2000). *Tasawuf*. Jakarta: Majelis Naqhtujamin.
- Mansur, M. (2004). *Tarbiyatun Nafs Mendidik Jiwa Ala Rasulullah*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Masyhuri, A. (2011). *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz.
- Mulyati, S. (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Musnamar, T. (2004). *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nahrawi, A. (2008). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nahrowi, M. (2012). *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera
- Nasution, H. (t.t) *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, M. U A. (2005). *Nashaihu Ibad Menjadi Santun dan Bijak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syukur, A., & Muhayya, A. (2001). *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.

Tim Pelaksana. (2006). *Al-Qur'an, Terjemahan Indonesia*. Qudus: Menara Qudus.

Tohir, M. N. (2012). *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*. Jakarta: As-Salam Sejahtera.

Ulum, M. B. (2005). *Tombo Ati Cerdas Mengobati Hati Sendiri*. Jakarta: Katalog.

